

# SUBJEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Ning Mukaromah  
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan hal yang tidak terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Pendidikan bagi manusia adalah melibatkan semua unsur dalam kehidupannya, baik unsur dari dalam dirinya sendiri yang sudah membawa potensi juga melibatkan unsur lain di luar dirinya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya. Agar manusia itu mengetahui dan memiliki pemahaman akan eksistensi dirinya maka manusia itu perlu dididik sehingga berkembang sesuai dengan fitrahnya. Subyek pendidikan atau pendidik merupakan faktor penting dalam kegiatan kependidikan. Di dalam al-qur'an sudah dijelaskan bagaimana menjadi seorang pendidik yang profesional. Diantara ayat al-qur'an yang menjelaskan subyek pendidikan adalah surat al-kahfi ayat 66, surat ar-rohman ayat 1-4, surat an-nahl ayat 43-44, dan surat an-najm ayat 5-6. Di dalam ayat-ayat tersebut mengandung makna pendidikan terutama yang berhubungan dengan masalah subyek pendidikan.

**Kata Kunci:** Subyek Pendidikan, Al-qur'an

## A. PENDAHULUAN

Kita sebagai umat Islam mempunyai pedoman hidup sesuai perintah Allah SWT yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat aturan yang harus kita laksanakan dan larangan yang harus kita tinggalkan. Al-qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama bagi umat Islam. Selain itu Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dan di dalamnya terkandung ayat-ayat yang dapat kita gunakan sebagai pedoman hidup. Diantaranya merupakan ayat-ayat yang menjelaskan tentang subjek pendidikan.

Kehidupan kita tidak bisa terlepas dari pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat Islam. Sebagai seorang pendidik, tentunya kita diharapkan menjadi seorang pendidik yang profesional. Dalam Al – Qur'an telah dijelaskan bagaimana menjadi guru yang baik dan profesional. Dengan demikian kita akan dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

Selain kita mendapatkan rizqi kita juga akan mendapatkan berkah dan ridhonya dari Allah SWT. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan lebih detail tentang subjek pendidikan menurut Al-Qur'an.

Pendidik merupakan unsur yang sangat esensi dalam memberi bimbingan dan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan, dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT yaitu kholifah di muka bumi.

Dalam proses belajar mengajar pendidik harus dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin. Bila tidak maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai karena waktu yang diberikan dalam pendidikan formal itu terbatas. Misalnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan formal hanya diberi waktu dua sampai tiga jam dalam seminggu. Kalau kita sebagai pendidik tidak dapat menggunakan

waktu yang singkat itu maka tujuan pendidikan agama Islam itu tidak akan tercapai.

Untuk mengatasi hal seperti itu, maka kita harus mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Salah satu solusinya yaitu dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dengan adanya RPP maka pendidik bisa menggunakan waktu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan masa ini mengalami kemunduran. Banyak tawuran, narkoba dan perzinahan yang terjadi dimana-mana dan sudah menjadi hal yang biasa. Karakter positif dengan karakter negatif sudah seimbang, baik dari itu dari pihak peserta didik ataupun pendidik. Sehingga hal ini menjadi PR bagi seorang pendidik supaya peserta didik maupun pendidik menerapkan sifat dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk membentuk karakter yang baik tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu singkat, karena karakter itu muncul dari kebiasaan. Artinya, dalam kehidupan sehari-hari kita menerapkan karakter positif melalui kegiatan-kegiatan yang positif pula. Dengan demikian maka akan lahirlah karakter positif itu baik dari pihak peserta didik dan pendidik .

Seorang pendidik merupakan cermin bagi peserta didik. Karena peserta didik akan mengikuti sifat dan karakter dari

seorang pendidik. Sehingga sebagai pendidik harus dapat memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik. Tetapi pada pendidikan masa kini kurang menunjukkan hal seperti itu. Pendidik bersaing dengan peserta didik dalam berperilaku buruk yang tidak sepatasnya dilakukan oleh seorang pendidik maupun peserta didik.

Karena seorang pendidik merupakan cermin bagi peserta didik, maka harus introspeksi diri segala bentuk sikap agar kedepannya bisa menjadi tauladan yang baik bagi dirinya dan peserta didiknya. Ketika pendidik mampu memperbaiki kesalahan maka perilaku peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik tersebut. Dalam proses belajar mengajar pendidik menunjukkan kasih sayangnya kepada muridnya, maka peserta didikpun akan memunculkan rasa kasih sayang kepada sesama, sehingga tidak ada lagi tawuran diantara mereka dan segala bentuk kekerasan lainnya.

Ada pepatah yang berbunyi “malu bertanya sesat di jalan”. Pepatah ini sedikit tidak telah terjadi dalam pendidikan zaman sekarang. Kebanyakan orang malu ataupun enggan untuk bertanya mengenai masalah yang dihadapinya. Lebih memilih bertindak tanpa dasar dari pada harus bertanya mengenai permasalahannya. Efeknya adalah kesesatan yang terjadi, beribadah tanpa ilmu, bertindak tanpa tahu sebab dan akibatnya.

Jika melihat dari efek tersebut, maka sebagai pendidik harus menata kembali semangat belajar mengajar kepada peserta didik. Ketika peserta didik tidak memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik maka seharusnya dia bertanya agar tidak bingung. Begitu pula pendidik, ketika ditanya dan tidak tahu mengenai jawabannya maka diundurlah untuk menjawabnya agar bisa mencari tahu jawaban dari apa yang ditanyakan dan tidak langsung asal menjawab tanpa ada dasarnya.

## B. PENGERTIAN SUBJEK PENDIDIKAN

Menurut Sanusi et al di dalam buku Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru karya Rusman disebutkan bahwa subyek pendidikan adalah manusia yang memiliki kemauan, pengetahuan, emosi, dan perasaan dan dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya; sementara itu pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang menghargai martabat manusia<sup>1</sup>. Sedangkan di dalam buku Zakiah Drajat yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam disebutkan bahwa Subyek pendidikan atau yang biasa disebut dengan guru adalah seorang pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para

tokoh dan pemimpin umat. Oleh karena itu, seorang guru dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain:<sup>2</sup>

1. Seorang guru harus manusia pilihan
2. Seorang guru hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin.
3. Seorang guru juga hendaknya tidak pernah tamak dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari
4. Seorang guru hendaknya dapat menyakini Islam sebagai konsep Ilahi dimana dia hidup dengan konsep itu
5. Seorang guru harus memiliki sikap yang terpuji
6. Penampilan seorang guru hendaknya selalu sopan dan rapi
7. Seorang guru seyogyanya juga mampu menjadi pemimpin yang shalih
8. Seruan dan ajaran seorang guru hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarganya dan atau para sahabatnya
9. Seorang guru harus menyukai dan mencintai muridnya

Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori yaitu:<sup>3</sup>

- a. Pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua
 

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*.(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 20 (Lihat Ahmad Sanusi, 1991, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, (Bandung: IKIP Bandung), h. 23)

---

<sup>2</sup> Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2001), h. 264

<sup>3</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*,(Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 8

(ibunya) dalam keadaan tidak berdaya hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang semakin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu:

- 1) Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak
- 2) Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak

b. Pendidik menurut jabatan, yaitu guru

Guru adalah pendidik kedua setelah orang tua. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya menjadi pendidik, guru di sekolah misalnya.

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

Subjek pendidikan sangat berpengaruh sekali kepada keberhasilan atau gagalnya pendidikan. Subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami oleh objek pendidikan. Subjek pendidikan yang dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah Orang tua, guru-guru di institusi formal (disekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan pertama (*tarbiyatul awwal*) yang kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua). Sebagai seorang muslim kita harus menyatakan bahwa pendidik pertama manusia adalah Allah dan yang kedua adalah Rasulullah.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa subjek pendidikan adalah seseorang atau sesuatu yang telah mengajarkan kita ilmu. Seseorang ini bukan hanya seorang guru tapi siapapun atau apapun yang dapat mengajari kita. Pendidikan yang pertama kali terjadi dalam ruang lingkup yang sangat sederhana yaitu keluarga. Subjek pendidikannya adalah orang tua, terutama ibu. Kita dapat memperoleh ilmu dari mana saja, seperti lingkungan,

---

<sup>4</sup> Ibid.,

---

<sup>5</sup>

<http://fdj-indrakurniawan.blogspot.com/2011/makalah-subyek-pendidikan-tafsir-qs-arahman.html> diakses 31 Januari 2014 pukul 10.08

masyarakat, alam, dan semua ciptaan Allah SWT.

### C. SUBYEK PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Al-Qur'an memuat segala hal untuk mengatur hidup kita, termasuk masalah pendidikan. Dalam pendidikan tentunya ada yang namanya subjek pendidikan. Dalam bahasan di bawah ini akan diuraikan beberapa dalil tentang subjek pendidikan dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah:

#### 1. Q.S. al-Kahfi ayat: 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا  
عَلَّمْتَ رُسُلًا ٦٦

##### a. Terjemahan Ayat

"Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (Q.S. al-Kahfi ayat: 66)"<sup>6</sup>

##### b. Tafsiran Ayat

Dalam pertemuan kedua tokoh itu, Musa berkata kepadanya, yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, "Bolehkah aku mengikutimu secara sungguh-sungguh supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yakni ilmu-ilmu, yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran?" Dia menjawab, "sesungguhnya engkau, hai

Musa, *sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*" Yakni, peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku akan membuatmu tidak sabar. Dan, yakni padahal, *bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh hakikat beritanya?"* Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang engkau lihat dan alami bersamaku itu.<sup>7</sup>

Kata (اتبعك) *attabi'uka* asalnya adalah (اتبعك) *atba'uka* dari kata (تبع) *tabi'a* yakni *mengikuti*. Penambahan huruf ( ت ) *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.<sup>8</sup>

Bahwa ucapan Nabi Musa as. ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "Bolehkah aku mengikutimu?". Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan* yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-qur'an Terjemah*, (Jakarta: al-Huda, 2005), h. 302

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), h. 343

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 343

dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya*. Dalam konteks itu, Nabi Musa a.s. tidak menyatakan “apa yang engkau ketahui wahai hamba Allah swt” karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang, Nabi Musa a.s. dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang sholeh itu juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa, tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa nabi abung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidak sabaran itu.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kami menyimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu tidak boleh setengah-

setengah, karena jika kita melakukannya dengan setengah hati, maka hasil yang diperoleh pun tidak maksimal.

Dalam Buku Tafsir Al Qurthubi yang diterbitkan oleh Pustaka Azzam, ayat ini memuat 2 masalah, yaitu :

**Pertama** : Firman Allah SWT, “ قال له موسى هل اتبعك *Musa berkata kepada Khidhir, ‘Bolehkah aku mengikutimu?’*.” Ini adalah pernyataan/ permintaan yang lembut dan halus namun mengandung arti yang sangat dalam lagi beretika luhur. Maknanya: Apakah engkau rela dan tidak keberatan.<sup>10</sup>

**Kedua** : Ayat ini menunjukkan, bahwa murid mengikuti guru walaupun tingkatnya terpaut jauh, dan dalam kasus belajarnya Musa kepada Khidhir tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Khidhir lebih mulia daripada Musa, karena adakalanya orang yang lebih mulia tidak mengetahui hal yang diketahui oleh orang yang tidak lebih mulia, sebab kemuliaan itu adalah bagi yang dimuliakan Allah.<sup>11</sup>

Hal ini menerangkan kepada kita bahwa orang yang berilmu belum tentu lebih mulia daripada kita yang ilmunya masih kurang. Tetapi kita tetap diwajibkan untuk menuntut ilmu, walaupun orang itu belum tentu lebih

---

<sup>9</sup> *ibid.*, h. 344

<sup>10</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 46

<sup>11</sup> Syaikh Imam Al Qurtubhi, *Op.Cit.*, h. 46

mulia dari kita, karena sebenarnya tidak ada yang mengetahui kemuliaan seseorang selain Allah SWT.

Kita dapat menyimpulkan dari 2 sumber di atas bahwa Nabi Musa as. adalah orang yang sangat halus dan sopan. Ia tidak memaksakan kehendaknya begitu saja kepada hamba Allah itu, tetapi ia memintanya dengan sopan dan bertanya “Bolehkah aku mengikutimu?”.

### c. Nilai Pendidikan

Pada surat al-Kahfi ayat 66 ini, kita dapat mengambil beberapa nilai-nilai pendidikan, yaitu antara lain:

- 1) Pendidikan bukan hanya dari orang tua, tetapi juga dari orang lain, seperti guru, dosen, teman dan masyarakat. Seperti dalam surat al-Kahfi tersebut yang telah mencontohkan bagaimana Nabi Musa belajar kepada Khidir.
- 2) Saat berbicara atau berlaku terhadap seorang pendidik haruslah menghormati dan bersikap sopan santun kepadanya.
- 3) Menganggap bahwa pendidik lebih tahu dari pada diri kita.
- 4) Belajarlah dengan sungguh-sungguh, maka kita akan berhasil.

## 2. Q.S. Al-Rahman ayat 1-4

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ۲ خَلَقَ  
الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

### a. Terjemahan Ayat

1. (tuhan) yang Maha pemurah,
2. Yang telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.  
(Q.S. Al-Rahman ayat 1-4).<sup>12</sup>

### b. Tafsiran ayat

Kata (الرحمن) ar-Rahman secara panjang lebar penulis telah kemukakan antara lain ketika menafsirka surat al-Fatihah dan al-Furqan.<sup>13</sup> Dalam konteks ayat ini, dapat ditambahkan bahwa kaum musyrikin Makkah tidak mengenal siapa ar-Rahman sebagaimana pengakuan mereka yang direkam oleh QS al-Furqan [25]:60. Dimulainya surat ini dengan kata tersebut bertujuan juga mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain, penggunaan ata tersebut disini, sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan mereka terhadap mereka yang mengakui-Nya itu.<sup>14</sup>

Kata علم (mengajarkan) memerlukan dua obyek. Banyak ulama' yang menyebutkan objeknya

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 532

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, Op.Cit., h. 277 (Lihat Volume I h. 40-41 dan volume 9 h. 133)

<sup>14</sup> ibid., h. 277

adalah kata الانسان (manusia) yang diisyaratkan oleh ayat berikutnya. Thabathabai menambahkan bahwa jin juga termasuk karena surah ini ditunjukkan kepada manusia dan jin. Hemat penulis, bisa saja objeknya mencakup selain kedua jenis tersebut. Malaikat jibril yang menerima dari Allah wahyu-wahyu al-Qur'an untuk disampaikan pada Rasul saw., termasuk juga yang diajarkan-Nya, karena bagaimana mungkin malaikat itu dapat menyampaikan-bahkan mengajar-kannya kepada Nabi Muhammad saw. – sebagaimana dinyatakan dalam QS. An-Najm [53]: 5. Bagaimana mungkin malikat jibril mampu mengajarkan firman Allah itu kepada nabi muhammad saw. Kalau malaikat itu sendiri tidak memperoleh pengajaran dari Allah swt. Di sisi lain, tidak disebutkan obyek kedua dari kata tersebut mengisyaratkan bahwa ia bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pengajarann-Nya.<sup>15</sup>

Alqur'an adalah firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad saw. Dengan lafadz dan maknanya yang beribadah siapa yang membacanya dan menjadi bukti kebenaran mukjizat

nabi muhammad saw. Kata القرآن (al-qur'an) dapat dipahami sebagai keseluruhan ayat-ayatnya yang enam ribu lebih itu, dan dapat juga digunakan untuk menunjuk walau satu ayat saja atau bagian dari satu ayat.<sup>16</sup>

Allah al-rahman yang mengajarkan al-qur'an itu dialah yang menciptakan manusia makhluk yang paling membutuhkan tuntunan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntutan itu dan mengajarkannya ekspresi, yakni kemampuan menjelaskan apa yang da dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.<sup>17</sup>

Kata الانسان al-insan pada ayat ini mencakup semua jenis manusia, sejak nabi adam as. Sampai akhir zaman.<sup>18</sup>

Kata البيان (al-bayan) pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut disini dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti "potensi mengungkap", yakni kalam/ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Lebih lanjut ulama' ini menyatakan bahwa kalam bukan sekedar mewujudkan suara, dengan menggunakan rongga dada, tali suara

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 278

---

<sup>16</sup> Ibid., h. 278

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Ibid.,

dan kerongkongan. Bukan hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan akibat perbedaan makharij al-huruf (tempat-tempat keluarnya huruf) dari mulut, tetapi juga bahwa Allah menjadikan manusia dengan mengihaminya-mampu memahami makna suara yang keluar itu, yang dengannya ia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, berapapun besar dan kecilnya, ang wujud atau tidak wujud, yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, juga menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang bersifat abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dapat dijangkau oleh indranya. Itu semua dihadirkan oleh manusia kepada pendengar dan ditampilkan ke indranya seakan-akan pendengar itu melihatnya dengan mata kepala.<sup>19</sup>

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan Firman Allah SWT الرحمن (Allah) yang Maha Pengasih, علم القرآن Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Maksudnya yaitu yang telah mengajarkan kepada Nabi-Nya hingga dia dapat menyampaikan kepada seluruh manusia. Surah ini diturunkan ketika orang-orang bertanya, “ apa الرحمنitu?”. Ada juga yang

mengatakan bahwa surah ini turun sebagai bantahan atas penduduk Makkah ketika mereka berkata, “Sesungguhnya yang mengajarnya (Muhammad) adalah manusia, yaitu orang Yamamah Yang bernama Rahman.” Yang mereka maksudkan adalah Musailamah Al Kadzdab (si pembohong). Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, الرحمن علم القرآن (Allah) yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an.<sup>20</sup>

Az-Zajjaj berkata, “makna firman Allah SWT علم القرآن adalah Dia memudahkan Al-Qur'an untuk diingat dan dibaca. Sebagaimana Dia berfirman, ولقد يسرنا القرآن للذكر dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran”.<sup>21</sup>

Firman Allah SWT, خلق الانسان “Dia menciptakan manusia”. Ibnu Abbas RA, Qatadah dan Hasan berkata, “maksudnya adalah Adam”

Firman Allah, علمه البيان “Mengajarnya pandai berbicara” maksudnya mengajarkan nama-nama segala sesuatu. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah mengajarkan bahasa seluruhnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas RA juga dan Ibnu Kaisan bahwa maksud الانسان disini adalah Muhammad SAW

<sup>19</sup> Ibid., h. 278-279

<sup>20</sup> Ibid., h. 516-517

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit., h . 530

dan maksud البيان adalah kejelasan yang halal dan yang haram dan petunjuk dari kesesatan.

Ada lagi yang mengatakan bahwa maksud الانسان adalah seluruh manusia. Artinya itu adalah nama bagi jenis, sementara maksud البيان berdasarkan pendapat ini adalah bicara dan paham. Ini termasuk hal yang menjadikan manusia lebih utama dari seluruh makhluk hidup.<sup>22</sup>

### c. Nilai Pendidikan

Dari surat Ar-Rahman ayat 1-4 kita dapat mengetahui beberapa nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Yaitu dikatakan bahwa Allah telah mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, sehingga manusia tersebut menjadi pandai, maksudnya ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada manusia itu bertujuan untuk memberi pedoman kepada manusia agar manusia itu dapat memahami isi serta maknanya, sehingga manusia dapat bertingkah laku yang sesuai dengan pedomannya yaitu Al-Qur'an.

Dalam kegiatan pembelajaran kita dapat mengartikan seorang guru yang mengajarkan suatu ilmu kepada muridnya agar dapat dipahami apa yang diberikan oleh guru tersebut. Sehingga ketika seorang guru memberikan evaluasi

kepada muridnya tentang pelajaran yang telah diberikan, maka murid akan dapat menjawab dan mengerjakannya dengan baik dan benar. Sehingga murid tersebut menjadi pandai dengan ilmu yang telah diberikan oleh gurunya.

### 3. Q.S. An- Najm ayat 5-6

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ۝ ذُو مِرَّةٍ  
فَأَسْتَوَى ۖ

#### a. Terjemahan ayat:

“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli”. (Q.S. An- Najm ayat 5-6).<sup>23</sup>

#### b. Tafsir Ayat

Kata (علمه) 'allamahu/ diajarkan kepadanya bukan berarti bahwa wahyu tersebut bersumber dari malaikat jibril. Seorang yang mengajar tidak mutlak mengajarkan sesuatu yang bersumber dari sang pengajar. Bukankah kita mengajar anak kita membaca, padahal sering kali bacaan yang diajarkan itu bukan karya kita? Menyampaikan atau menjelaskan sesuatu secara baik dan benar adalah salah satu bentuk pengajaran. Malaikat menerima wahyu dari Allah dengan tugas menyampaikannya secara baik dan benar kepada Nabi saw., dan

<sup>22</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, Op.Cit., h. 516-517

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit., h . 527

itulah yang dimaksud dengan pengajaran disini.<sup>24</sup>

Kata (مرة) *mirrah* terambil dari kalimat (امررت الحبل) *amrartu al-haba* yang berarti melilitkan tali guna menguatkan sesuatu. Kata (ذو مرة) *dzu mirrah* digunakan untuk menggambarkan kekuatan nalar dan tingginya kemampuan seseorang. Al-biqa'i memahaminya dalam arti ketegasan dan kekuatan yang luar biasa untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya tanpa sedikitpun mengarah kepada tugas selainnya disertai dengan keikhlasan penuh. Ada juga yang memahaminya dalam arti kekuatan fisik, akal dan nalar.<sup>25</sup>

Ada lagi ulama' yang memahami ayat di atas sebagai berbicara tentang nabi muhammad saw., yakni nabi agung itu adalah seorang tokoh yang kuat kepribadiaannya serta matang pikiran dan akalnya lagi sangat tegas dalam membela agama Allah.<sup>26</sup>

#### c. Nilai Pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa sebagai subjek pendidikan kita harus:

- 1) Dapat menjadi model dan teladan bagi murid-murid kelak.

2) Menguasai materi yang akan diajarkan.

3) Bersikap sewajarnya seorang guru tanpa ada sesuatu yang menyimpang.

#### 4. Q.S An-Nahl 43-44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي  
إِلَيْهِمْ فَسَآءَ لَوْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ  
لَا تَعْلَمُونَ ٤٣ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ  
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا  
نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

##### a. Terjemahan Ayat

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (Q.S An-Nahl 43-44).<sup>27</sup>

##### b. Tafsir Ayat

Para ulama' menjadikan kata (رجال) rijal pada ayat ini sebagai alasan untuk menyatakan bahwa semua manusia yang diangkat Allah sebagai Rosul adalah pria, dan tidak satupun yang wanita. Memang dari segi bahasa, kata rijal yang merupakan bentuk jama' dari kata (رجل) rajul seringkali dipahami dalam arti lelaki. Namun demikian, terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengesankan bahwa kata tersebut tidak selalu dalam arti jenis

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, Op.Cit., h. 174

<sup>25</sup> ibid., h. 175

<sup>26</sup> ibid.,

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, Op. Cit., h . 273

kelamin lelaki. Ia digunakan untuk menunjuk manusia yang memiliki keistimewahan atau ketokohan atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Bacalah misalnya firman-Nya:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ  
بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ٦

*Artinya: dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.*(QS. Al-Jinn: 6)

Atau firman-Nya dalam QS. Al-A'raf ayat 48 yang berbicara tentang lelaki yang berada di al-A'raf. Tentu saja yang dimaksud disini bukan hanya laki-laki, tetapi juga perempuan.<sup>28</sup>

Kata (اهل الذكر) ahl-adz-dzikri pada ayat ini dipahami oleh banyak Ulama' dalam arti para pemuka agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para Rasul yang diutus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak pada informasi al-qur'an sebab mereka juga termasuk yang tidak memepcayainya. Kendati demikian, persoalan kemanusiaan para Rasul, mereka akui. Ada juga yang memahami

istilah ini dalam arti sejarahwan, baik muslim ataupun non muslim.<sup>29</sup>

Kata (ان) in/ jika pada ayat diatas, yang biasanya digunakan menyanggkut sesuatu yang tidak pasti atau diragukan, mengisyaratkan bahwa persoalan yang dipaparkan oleh nabi saw dan al-qur'an sudah demikian jelas sehingga diragukan adanya ketidaktahuan dan, dengan demikian, penolakan yang dilakukan kaum musyrikin itu bukan lahir dari ketidaktahuan, tetapi dari sikap keras kepala.<sup>30</sup>

Walaupun penggalan ayat ini turun dalam konteks tertentu, yakni objek pertanyaan, serta siapa yang ditanya tertentu pula, karena redaksinya yang bersifat umum, ia dapat dipahami pula sebagai perintah bertanya apa saja yang tidak diketahui atau diragukan kebenarannya kepada siapapun yang tahu dan tidak tertuduh objektifitasnya.<sup>31</sup>

Disisi lain, perintah untuk bertanya kepada ahlu kitab-yang dalam ayat ini mereka digelar ahl adz-dzikr-menyangkut apa yang tidak diketahui, selama mereka dinili berpengetahuan dan objekyif, menunjukkan betapa Islam sangat terbuka dalam perolehan pengetahuan. memang, seperti sabda nabi saw.: "hikmah adalah sesuatu yang

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, Op.Cit., h. 590-591

<sup>29</sup> ibid., h. 591

<sup>30</sup> ibid.,

<sup>31</sup> ibid.,

didambakan seorang mukmin, dimanapun dia menemukannya, dia yang lebih wajar mengambilnya." Demikian juga dengan ungkapan yang populer dinilai sebagai sabda Nabi saw. Walaupun bukan, yaitu: "tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina". Itu semua merupakan landasan untuk menyatakan bahwa ilmu dalam pandangan Islam bersifat universal, terbuka, serta manusiawi dalam arti harus dimanfaatkan oleh dan untuk kemaslahatan seluruh manusia.<sup>32</sup>

Ayat diatas mengubah redaksinya dari persona ketiga menjadi persona kedua yang ditujukan langsung kepada mitra bicara, dalam hal ini adalah nabi muhammad saw. Agaknya, hal ini mengisyaratkan penghormatan kepada beliau termasuk dalam kelompok para Rosul yang diutus Allah, bahkan kedudukan beliau tidak kurang-jika enggan berkata lebih tinggi dari mereka-sebagaimana dikesankan oleh ayat berikutnya.<sup>33</sup>

Ayat (الزبور) *az-zubur* adalah jama' dari kata (زبور) *zubur*, yakni tulisan. Yang dimaksud disini adalah kitab-kitab yang ditulis, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan shuhuf Ibrahim as. Para ulam' berpendapat bahwa *zubur* adalah kitab-

kitab singkat yang tidak mengandung syari'at, tetapi sekedar nasihat-nasihat.<sup>34</sup>

Salah satu nama al-qur'an adalah (الذکر) *adz-dzikh* yang dari segi bahasa adalah antonim kata lupa. Al-qur'an dinamai demikian karena ayat-ayatnya berfungsi mengingatkan manusia apa yang dia berpotensi melupakannya dari kewajiban, tuntutan dan peringatan yang seharusnya dia selalu ingat, laksanakan dan indahkan. Disisi lain, tuntunan dan petunjuk-petunjuknya harus pula selalu diingat dan dicamkan.<sup>35</sup>

Penyebutan anugerah Allah kepada nabi muhammad saw. Secara khusus dan bahwa yang dianugerahkan-Nya itu adalah *adz-Dzikh* mengesankan perbedaan kedudukan beliau dengan para nabi dan para rasul sebelumnya. Dalam konteks ini, nabi muhammad saw. Bersabda: "tidak seorang nabipun kecuali telah dianugerahi Allah apa (bukti-bukti inderawi) yang menjadikan manusia percaya padanya. Dan sesungguhnya aku dianugerahi wahyu (al-Qur'an yang bersifat immaterial dan kekal sepanjang masa), maka aku mengharap menjadi yang paling banyak pengikutnya di hari kemudian" (HR. Bukhari).<sup>36</sup>

Pengulangan kata turun dua kali, yakni (انزلنا اليك) *anzalna ilaika/kami*

<sup>32</sup> Ibid., h. 591-592

<sup>33</sup> ibid., h. 592

<sup>34</sup> Ibid., h. 292

<sup>35</sup> Ibid., h. 293

<sup>36</sup> Ibid.,

turunkan kepadamu dan (ما نزل اليهم) *ma nuzzila ilaihim*/apa yang telah diturunkan kepada mereka mengisyaratkan perbedaan penurunan yang dimaksud. Yang pertama adalah penurunan al-Qur'an kepada nabi muhammad saw. Yang bersifat langsung dari Allah swt. Dan dengan redaksi pilihannya sendiri, sedang yang kedua adalah ditujukan kepada manusia seluruhnya. Ini adalah penjelasan-penjelasan nabi muhammad saw. Tentang al-Qur'an. Penjelasan yang dimaksud adalah berdasar wewenang yang diberikan Allah kepada nabi muhammad saw., dan wahyu atau ilham-Nya yang beliau sampaikan dengan bahasa beliau dan reaksi beliau.<sup>37</sup>

Thabathaba'i menegaskan bahwa diturunkannya al-Qur'an kepada umat manusia dan turunnya kepada nabi muhammad saw. Adalah sama, dalam arti diturunkannya kepada manusia dan turunnya kepada nabi muhammad saw. Adalah agar mereka semua –nabi dan seluruh manusia- mengambil dan menerapkannya. Ayat ini menurutnya bermaksud menegaskan bahwa tujuan turunnya al-Qur'an adalah untuk semua manusia dan keadaanmu, wahai nabi muhammad saw serta seluruh manusia, dalam hal ini sama. Kami mengarahkan pembicaraan kepadamu dan menurunkan

wahyu ini bukan untuk memberi kekuasaan mutlak yang ghaib atau kehendak ilahiah yang menjadikannya mampu melakukan dan menguasai segala sesuatu, tetapi wahyu itu kami turunkan kepadamu untuk dua hal. *Pertama*, untuk menjelaskan apa yang diturunkan secara bertahap kepada manusia karena ma'rifah ilahiah tidak dapat diperoleh manusia tanpa perantara karena itu diutus seorang dari mereka (manusia) untuk menjelaskan dan mengajar.<sup>38</sup>

*Kedua*, adalah harapan kiranya mereka berpikir menyangkut dirimu-wahai nabi agung- agar mereka mengetahui bahwa apa yang engkau sampaikan itu adalah kebenaran yang bersumber dari Allah swt. Keadaan dan situasi yang menyelubungi dirimu, peristiwa-peristiwa yang menimpamu sepanjang hidup, seperti keyatiman, ketidakmampuan membaca dan menulis, ketiadaan pendidik yang baik, kemiskinan, ketebelengguan dalam lingkungan orang-orang bodoh yang tidak disentuh oleh keistimewaan peradaban, dan lain-lain, semua itu merupakan faktor-faktor yang menghalangimu mengecup setetes kesempurnaan. Tetapi Allah menurunkan kepadamu Adz-Dikr yang menantang siapapun yang ragu, dari jenis manusia

---

<sup>37</sup> Ibid.,

---

<sup>38</sup> Ibid., h. 293-294

dan jin, dan yang mengatasi kitab suci yang lain serta menjadi penjelas bagi segala sesuatu serta petunjuk, rahmat, bukti, serta cahaya benderang. Demikianlah kurang lebih Thabathaba'i.<sup>39</sup>

Pendapat ulama' beraliran Syi'ah itu yang menjadikan objek kata yatafakkarun adalah pribadi nabi muhammad saw., berbeda dengan pendapat banyak ulama' yang menjadikan obyeknya adalah adz-dzikir, yakni berpikir tentang Al-Qur'an. Menjadikan objeknya seperti itu-tulis Thabathaba'i-menjadikannya mengandung makna yang sama dengan kandungan penggalan sebelumnya. Pendapat Thabathaba'i ini sejalan dengan pendapat asy-Sya'rawi- ulama' mesir dan al-Azhar kontemporer itu- yang menegaskan bahwa objek berpikir yang dimaksud adalah keadaan nabi muhammad saw. Sebelum diutus oleh Allah yang ketika itu beliau tidak dikenal sebagai sastrawan, penyair, atau penulis.<sup>40</sup>

Dalam tafsir *Tafsir Ath-Thabari karya* Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dijelaskan firman Allah surat an-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا  
نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَآءَ لَوْلَا أَهْلَ  
الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

“(Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. Maksud firman tersebut ialah Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, “Kami tidak mengutus sebelummu, wahai Muhammad, kepada suatu kaum untuk mengajak mereka mengesakan Kami dan mematuhi perintah serta larangan kami, melainkan beberapa orang laki-laki dari anak Adam yang kami beri wahyu, bukan malaikat. Tegasnya, Kami tidak mengutus Rasul kepada kaummu melainkan seperti Rasul yang Kami utus kepada umat-umat sebelum mereka, yaitu dari jenis mereka. “maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan”. Disini Allah berfirman kepada orang-orang musyrik Quraisy, “jika kalian tidak mengetahui bahwa orang-orang yang kami utus kepada umat-umat sebelum kalian itu adalah laki-laki dari anak Adam, seperti Muhammad, tetapi kalian mengatakan bahwa mereka adalah malaikat, kalian mengira Allah berbicara kepada mereka melalui para malaikat, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, yaitu yang membaca kitab-

<sup>39</sup> Ibid., h 294

<sup>40</sup> Ibid., 294

kitab sebelum mereka (taurat dan Injil) serta kitab-kitab Allah lainnya yang diturunkan-Nya kepada hamba-hambanya.<sup>41</sup>

### c. Nilai Pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas dalam surah An-Nahl ayat 43-44 ada nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa dalam dunia pendidikan kita dituntut untuk berusaha mencari tahu apa yang kita pelajari, sehingga kita dapat memahami hal tersebut. Dalam surah ini menjelaskan bahwa kita diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang lebih tahu atau lebih pintar dari diri kita, dengan demikian kita akan dapat memahami sebuah ilmu tidak hanya dengan pemahaman sepihak dari diri kita sendiri, melainkan penjelasan atau pemaparan yang kita dapatkan dari orang lain. Orang lain tersebut bisa kita jadikan sebagai guru, dan guru itulah yang berperan sebagai subjek pendidikan, karena gurulah yang akan memberi pemahaman kepada kita tentang suatu hal yang tidak kita ketahui.

## D. KESIMPULAN

Subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan,

sehingga materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh objek pendidikan. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kita dapat membedakan pendidik itu menjadi dua kategori yaitu:

1. Pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua
2. Pendidik menurut jabatan, yaitu guru

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 66 , QS. Ar-Rahman ayat 1-4, An-Nahl ayat 53-54 dan An-Najm ayat 5-6 terdapat hubungan yang sangat erat dengan pendidikan khususnya tentang subjek pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan pengajaran yang diberikan oleh nabi khidir kepada nabi Musa, pengajaran yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril tentang ke-tauhidan dan sebagainya. Dan Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya.

## DAFTAR RUJUKAN

Agama RI, Departemen. 2005. *Mushaf Al-qur'an Terjemah*. Jakarta: al-Huda

Al Qurthubi, Imam. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta : Pustaka Azzam

---

<sup>41</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), h. 116

Drajat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta; Bumi Aksara

<http://fdj-indrakurniawan.blogspot.com/2011/makalah-subyek-pendidikan-tafsir-qs-arahman.html> diakses 31 Desember 2013 pukul 10.08

Ihsan, Fuad. 2000. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu *Tafsir Ath-Thabari*. 2009. Jakarta:Pustaka Azzam

Rusman. 2013. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta : Lentera Hati